

Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung 2004-2022

Siti Nurjannah Ashari; Bahri; Najamuddin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
jannahashari8@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum latar belakang keberadaan Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, bagaimana proses perkembangan sarana dan prasarana serta wisatawan di Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, dampak keberadaan Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: heuristik (mengumpulkan data), kritik (seleksi data), interpretasi (pemaknaan fakta sejarah), dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, berawal ketika ditetapkan sebagai salah-satu *Seven wonder* atau 7 wisata alam unggulan yang ada di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dengan prioritas pengembangan pada zona pemanfaatan mengusung tema *The Adventure Paradise* yang dikelola dengan konsep ekowisata. Keberadaan Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat seperti terbukanya lapangan pekerjaan dan berperan penting dalam kegiatan perekonomian serta menambah pemasukan negara dengan adanya penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan utamanya sebagai wisata alam dan juga sebagai pusat penelitian *Tarsius Fuscus* serta memiliki banyak daya tarik tersendiri yang dapat menunjang kegiatan pariwisata.

Kata Kunci: Wisata Pattunuang; TN Babul; Bantimurung

Abstract

This research and writing aims to find out the general description of the background of the existence of Pattunuang Tourism in Bantimurung Bulusaraung National Park, how the process of developing facilities and infrastructure and tourists in Pattunuang Tourism in Bantimurung Bulusaraung National Park, the impact of the existence of Pattunuang Tourism in Bantimurung Bulusaraung National Park for the surrounding community. This research is historical research using historical research method which consists of several stages, namely: heuristics (collecting data), criticism (data selection), interpretation (meaning historical facts), and historiography The results of this research indicate that Pattunuang Tourism, Bantimurung Bulusaraung National Park, started when it was designated as one of the Seven wonders or 7 leading natural attractions in Bantimurung Bulusaraung National Park with development priorities in the utilization zone carrying the theme The Adventure Paradise which is

managed with the concept of ecotourism. The existence of Pattunuang Tourism in Bantimurung Bulusaraung National Park has a positive impact on the local community such as opening employment opportunities and playing an important role in economic activities and increasing state income through non-tax state revenues (PNBP). Based on the research result, it can be concluded that Pattunuang Tourism, Bantimurung Bulusaraung National Park has good potential to be developed mainly as nature tourism and also as a research center for Tarsius Fuscus and has many special attractions that can support tourism activities.

Keywords : Pattunuang Tourism. Babul National Park, Bantimurung

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata pada saat ini telah berkembang secara luas dan banyak diminati oleh masyarakat di seluruh dunia, dimana setiap negara kemudian berlomba-lomba untuk mengembangkan potensi pariwisata guna meningkatkan daya tarik para wisatawan. Hal tersebut sesuai dengan data jumlah wisatawan mancanegara menurut Kebangsaan (Kunjungan) di ASEAN pada tahun 2020 sebanyak 1.521.447, sedangkan untuk di Indonesia jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2020 sebanyak 151.163 kunjungan (Kebangsaan 2020). Kegiatan pariwisata telah dikenal semenjak adanya perjalanan yang dilakukan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dengan perkembangan sosial dan budaya yang sesuai dengan kehidupan masyarakat pada saat itu, di saat yang bersamaan pula ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus terpenuhi selama perjalanan tersebut. Dengan meningkatnya kebudayaan dan peradaban manusia, dorongan untuk melakukan perjalanan semakin kuat dan kebutuhan yang harus dipenuhi juga semakin kompleks (Suwena and Widyatmaja 2010).

Dewasa ini objek pariwisata sangat beragam mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata religi dan wisata bahari. Diantara berbagai jenis wisata, wisata alam menjadi salah-satu favorit bagi para pengunjung. Sektor pariwisata telah banyak dikembangkan baik dari segi sarana dan prasarana, serta melakukan promosi yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah, masyarakat lokal maupun pelaku bisnis pariwisata. Dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik para wisatawan. Semakin meningkatnya minat wisatawan maka semakin giat pula pihak pemerintah, masyarakat lokal maupun pelaku bisnis pariwisata untuk terus mengembangkan kegiatan pariwisata. Wisata Pattunuang terletak di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros yang dapat ditempuh kurang lebih empat puluh lima menit dari pusat Kota Maros. Daya tarik utama yang dimiliki Wisata Pattunuang TN Babul adalah karena potensi wisata alam yang terdapat di Pattunuang sangat besar nan indah, dengan alam dan hutan yang masih sangat alami. Pemanfaatan kawasan hutan dalam sektor pariwisata agar lebih tertata dan mempunyai nilai manfaat yang lebih luas dan diharapkan dapat membawa dampak dalam perekonomian di daerah khususnya bagi masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan wisata (Nawir 2019).

Kawasan Wisata Pattunuang TN Babul dengan pembangunan konsep ekowisata mengusung tema "The Adventure Paradise" terdapat sanctuary Tarsius Fuscus, dimana ditempat ini dijadikan sebagai pusat penelitian Tarsius Fuscus, hewan endemik Sulawesi. Selain itu juga terdapat wisata minat khusus pendukung berupa Via Verrata, sky camp dan sky walk. Ketiga wisata tersebut merupakan hal baru yang ada di Sulawesi Selatan sehingga menjadi daya tarik tersendiri yang terdapat di Wisata Pattunuang TN Babul dengan menargetkan para pencinta

petualang sebagai pengunjunnya (Bulusaraung 2019). Selain itu belum ada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji dan membahas tentang Wisata Pattunuang TN Babul utamanya dalam hal kesejarahan menjadi salah-satu alasan penulis untuk mengangkat Wisata Pattunuang TN Babul sebagai judul dalam penelitian skripsi.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi wacana sejarah khususnya dalam kajian sejarah pariwisata yang ada di Kabupaten Maros sehingga pihak pemerintah, Balai TN Babul dan masyarakat lokal dapat terus mengembangkan potensi pariwisata alam serta sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam demi keberlangsungan generasi penerus di hari kemudian. Sehingga kajian ini tentunya banyak memberikan kontribusi baik kepada Pemerintah Kabupaten Maros, Pihak Balai TN Babul maupun masyarakat sekitar dalam mendukung Kawasan Konservasi TN Babul menjadi ekowisata karst dunia. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung" (2004-2020) dan berusaha untuk mengungkapkan sejarah awal keberadaan Wisata Pattunuang TN Babul, perkembangan Wisata Pattunuang TN Babul sejak di resmikan pada tahun 2004-2020 dan dampak yang rasakan dengan keberadaan Wisata Pattunuang TN Babul baik bagi masyarakat sekitar, pihak pemerintah Kabupaten Maros dan Balai TN Babul. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah sumber rujukan agar mampu memperkuat data yang didapatkan. Penelitian terdahulu memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini dengan tema yang sama. Adapun beberapa sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Buku yang diterbitkan oleh Balai TN Babul dengan judul "*Updating Buku Informasi, The Kingdom of Butterfly, The Spectacular Tower Karts, The Adventure Paradise*" dalam buku tersebut membahas tentang gambaran secara umum TN Babul mulai dari visi-misi, sejarah perkembangan kawasan, kekayaan keanekaragaman hayati, dan tiga jargon utama yang terdapat di TN Babul (Bulusaraung 2018). Namun dalam buku tersebut hanya sekilas menggambarkan tentang Wisata Pattunuang.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nurazizah (2016) Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Kehutanan, dengan judul "Pendapatan Masyarakat Pada Kawasan Pattunuang Asue TN Babul Kabupaten Maros", hasil dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai rata-rata pendapatan masyarakat di sekitar kawasan Pattunuang Assue TN Babul Kabupaten Maros, mulai dari pedagang (pemilik warung makan) dan penyedia jasa seperti, penyewaan alat outdoor, pencucian mobil, pemandu dan jasa parkir. Dari skripsi tersebut diperoleh informasi bahwa pendapatan rata-rata sebanyak Rp 220,421,833, -/tahun (Nurazizah 2016). Penelitian tersebut hanya berfokus pada pendapatan masyarakat di sekitar kawasan Pattunuang Assue saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tidak hanya berfokus pada dampak dari keberadaan Wisata Pattunuang TN Babul akan tetapi juga akan membahas tentang sejarah awal terbentuknya dan perkembangan Wisata Pattunuang TN Babul dalam kurung waktu 2004-2020.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nur Fatimah Rohim (2021) Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Sejarah dengan judul "Objek Wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros 2012-2021". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Maros memiliki potensi pariwisata yang cukup baik untuk dikembangkan oleh kelompok sadar wisata dan unit ekowisata BUMDES (Badan Usaha Miliki Desa) Salenrang, sehingga pada akhirnya di tahun 2015 objek wisata Rammang-Rammang secara resmi memiliki izin. Dengan adanya objek wisata Rammang-Rammang tentu memberikan dampak positif bagi

masyarakat sekitar dengan meningkatnya taraf perekonomian mereka (Rohim 2021). Meskipun penelitian tersebut menggunakan metode yang sama yaitu metode sejarah dan juga membahas mengenai sejarah pariwisata, akan tetapi yang menjadi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi objek penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *historis* dengan menggunakan metode sejarah dengan tujuan agar mampu mempermudah kegiatan yang akan dilaksanakan juga lebih sistematis. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sejarah kepariwisataan dengan fokus kajian di Wisata Pattunuang TN Babul (2004-2020). Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah. Dengan melalui metode sejarah ini kemudian akan dikaji lebih dalam lagi tentang keaslian sejarah, data sejarah, kebenaran/fakta sejarah, serta bagaimana dilakukan interpretasi dan inferensi terhadap sumber-sumber atau data sejarah. Adapun tahap-tahap penelitian dengan metode sejarah adalah sebagai berikut: 1) Heuristik adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menghimpun jejak-jejak masa lampau dengan cara melihat dan mengamati peninggalan-peninggalan sejarah, benda atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam penelitian sejarah tersebut (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah 2018). 2) Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data-data sejarah, tahap selanjutnya yaitu kritik. Pada tahap kritik sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian disaring atau diseleksi sehingga diperoleh data-data yang nantinya bersifat objektif. Kritik terbagi menjadi dua yaitu, kritik mengenai autentisitas (kritik eksternal) dan kritik mengenai kredibilitas isinya (kritik internal). 3) Setelah mengumpulkan data-data sejarah kemudian diseleksi/kritik, tahap selanjutnya yaitu interpretasi. Tahap ini merupakan tahap ketiga yang dilakukan pada saat penelitian sejarah. Interpretasi merupakan kegiatan penafsiran atau pemberian makna pada fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti sejarah. Di tahap ini merupakan salah-satu puncak yang mewarnai proses rekonstruksi peristiwa di masa lampau. 4) Setelah melakukan pengumpulan data-data atau sumber sejarah kemudian diseleksi dengan melalui kritik intern maupun kritik eksternal, selanjutnya interpretasi atau penafsiran fakta-fakta sejarah, maka tahap terakhir yang harus dilakukan yaitu historiografi. Jadi historiografi merupakan proses penulisan sejarah, dimana pada tahap ini peneliti akan mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang sebelumnya telah kumpulkan, diuji (verifikasi) dan diinterpretasikan. Tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan, dengan tujuan agar fakta-fakta sejarah yang diteliti dapat diterima dan diketahui oleh para pembaca (Daliman 2018).

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Taman Nasional berada di bawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Setiap wilayah yang ditetapkan sebagai Taman Nasional memiliki ciri khas masing-masing yang hanya ada di daerah tersebut dan tidak ditemui ditempat lain, sama halnya dengan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung atau biasa dikenal dengan singkatan TN Babul yang memiliki ciri khas karena sebagian besar kawasan merupakan kawasan karst (batuan kapur) yang memiliki potensi sumber daya alam hayati dengan keanekaragaman yang tinggi (Syachrir, wawancara 2 Februari 2022). Selain itu, juga terkenal karena keunikan dan kekhasan gejala alam dan fenomena alam berupa adanya flora dan fauna endemik, langka dan unik seperti *Tarsius Fuscus* dan juga terkenal karena kerjaan

Kupu-Kupu, serta keperluan perlindungan sistem tata air beberapa sungai besar dan kecil di Sulawesi Selatan.

TN Babul memiliki perjalanan yang cukup panjang sampai akhirnya diresmikan sebagai taman nasional pada tahun 2004. Berdasarkan informasi yang didapatkan mengenai sejarah kawasan, eksplorasi kawasan karst Maros Pangkep sudah dikenal secara internasional sejak dilakukan oleh Alfred Russel Wallace dengan mempublikasikan jurnal perjalanannya berjudul *The Malay Archipelago* (1869). Selain itu Paul Sarasin dan Fritz Sarasin kedua peneliti berkebangsaan Swiss ini berhasil menemukan sisa-sisa peralatan manusia prasejarah di gua-gua Kabupaten Maros dan mempublikasikan buku dengan judul *Reisen in Celebes: Ausgefahrt in Den Jahren 1893-1896 Und 1902-1903*. Pada perjalanan mereka saat melintasi wilayah Maros untuk menuju ke bagian Bone selatan, Sarasin juga memetakan wilayah-wilayah yang mereka lalui termasuk Bantimurung, Bulu Lopi-Lopi dan Pattunuang Asue (K.J, T, dan Usman n.d.).

Pada tahun 1970-1980 kawasan Karst Maros-Pangkep telah ditunjuk atau ditetapkan 5-unit kawasan konservasi dengan seluas ±11.906,9 Ha. Pada tahun 1993 Internasional Union of Speleology menyelenggarakan kongres internasional dan menyatakan bahwa karts Maros-Pangkep memiliki nilai dunia dan menghimbau kepada pemerintah Indonesia agar kawasan karst Maros-Pangkep dikonservasi dan diusulkan sebagai bentukan alam warisan dunia. Kemudian pada tahun 2001 IUCN (International Union for Conservation of Nature) Asia Regional Office dan UNESCO Word Heritage Center mengadakan The Asia-Pacific Forum on Karst Ecosystems and word Heritage di Gunung Mulu, Serawak Malaysia merekomendasikan kepada Pemerintah Indonesia untuk mengkonservasi kawasan karst, termasuk karst Maros-Pangkep.

Di tahun 2001 tepatnya pada tanggal 12-13 September, Bapedal Region III Makassar menyelenggarakan simposium Karst Maros-Pangkep. Dimana pemerintah Sulawesi Selatan serta pemerintah Kabupaten Maros-Pangkep mendukung dan berkomitmen untuk pengajuan Kawasan Karst Maros-Pangkep sebagai Taman Nasional maupun World Heritage Site. Sehingga pada tanggal 18 Oktober 2004 Menteri Kehutanan kemudian menerbitkan keputusan nomor: SK.398/Menhut-II/2004 dan ditetapkan sebagai Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) serta keputusan menteri kehutanan dengan nomor: SK.717/Menhut-II/2010 pada tanggal 29 Desember 2010 tentang penetapan wilayah kesatuan pengelolaan hutan konservasi TN Babul pada wilayah Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene Kepulauan dan Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan dengan seluas ±43.750 Ha (Balai TN Babul, n.d.)

2. Latar Belakang Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

TN Babul sejak di resmikan pada tahun 2004 pada saat itu terus melakukan pengembangan wisata alam seperti Wisata Alam Bantimurung. Selain itu pada lima tahun pertama sejak diresmikan TN Babul masih dalam tahap perencanaan dan penyusunan *base line data*. Adapun prioritas kegiatan yang di laksanakan berupa yaitu: 1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan, 2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, 3. Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Syachrir, wawancara 7 Februari 2022). Seiring berjalannya waktu pihak TN Babul khususnya masing-masing resort untuk kemudian melakukan identifikasi, inventarisasi dan pemetaan sebaran potensi objek wisata alam dan wisata budaya di kawasan zona pemanfaatan untuk mengembangkan potensi pariwisata alam yang ada. Hasil dari usulan survei tersebut dibawa ke masing-masing seksi, lalu dilanjutkan ke Balai TN Babul untuk dilakukan analisis mengenai potensi

pengembangan pariwisata alam. Dari hasil survei tersebut, kemudian di susun RPPA (rencana pengembangan pariwisata alam) dan Desain Tapak maka lahirlah *seven wonder* atau 7 wisata alam unggulan yang ada di TN Babul. 2 diantaranya berada di Kabupaten Pangkajene Kepulauan dan 5 lainnya berada di Kabupaten Maros. Adapun 7 destinasi wisata unggulan atau biasa dikenal dengan *seven wonder* yang terdapat di TN Babul sebagai berikut: 1)Kawasan Permandian Leang Londrong 2)Kawasan Pegunungan Bulusaraung 3)Kawasan Situs Prasejarah Leang-Lang 4)Kawasan Wisata Bantimurung (Kabupaten Maros) 5)Kawasan Pengawasan Satwa Karaenta 6)Kawasan Vertikal Leang Pute 7)Kawasan Wisata Pattunuang Asue (Nurhidayat et al, 2015) Berawal dari pengusulan tujuh destinasi wisata alam unggulan dengan prioritas pada zona pemanfaatan tersebut menjadi awal keberadaan Wisata Pattunuang TN Babul. Wisata Pattunuang TN Babul terletak di Dusun Pattunuang, Desa Samangki, Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Alasan pemilihan pembangunan wisata alam di Pattunuang karena jika dilihat dari secara administratif maka Wisata Pattunuang lebih dekat dengan Wisata Alam Bantimurung yang sudah lebih dulu berkembang saat itu. Sehingga, harapan dari pembangunan Wisata Pattunuang bisa menjadi daerah wisata tujuan kedua setelah Wisata Alam Bantimurung (Syachrir, wawancara 7 Februari 2022).

3. Daya Tarik Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Daya tarik dan potensi pariwisata alam di Wisata Pattunuang TN Babul cukup baik utamanya sebagai pusat penelitian Tarsius dan dalam pemanfaatan wisata-wisata minat khusus. Definisi daya tarik pariwisata dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, mengandung estetika, keanekaragaman alam flora dan fauna, budaya masyarakat dan hasil karya buatan manusia yang menjadi tujuan atau sasaran dalam kegiatan pariwisata (Sugiarto, 2018). Beberapa daya tarik yang terdapat di Wisata Pattunuang diantaranya: terdapat Berkunjung ke Wisata Pattunuang selain melihat keindahan pegunungan karst, kita juga bisa melihat Tarsius Fuscus secara langsung. Pihak TN Babul telah membuat titik-titik untuk pengamatan atau penelitian Tarsius di Resort Pattunuang. Sesuai dengan konsep pengelolaan yaitu ekowisata, hadirnya Penangkaran Tarsius ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada siapa saja yang berkunjung ke Wisata Pattunuang mengenai satwa Tarsius yang merupakan salah-satu hewan endemik Sulawesi. Selain itu daya tarik lainnya adalah adanya legenda *Biseang Labboro*, *Camping Ground*, *Tracking*, dan wisata minat khusus seperti *Via Verrata*, *Sky Camp*, *Sky Walk*.

4. Perkembangan Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

a. Perkembangan Sarana dan Prasarana Wisata Pattunuang

Wisata Pattunuang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat dengan jarak tempuh dengan kurang dari sejam dari pusat kota Maros. Untuk menunjang suatu sektor pariwisata maka dibutuhkan sarana dan prasarana agar mampu memudahkan para pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Sejak diresmikan pada tahun 2004 dibawah pengelolaan Taman Nasional, seiring dengan berjalannya waktu dilakukan pengembangan-pengembangan secara bertahap. Sarana dan prasarana yang terdapat di Wisata Pattunuang, di desain khusus agar sesuai dengan konsep pengelolaan konservasi dan tidak merusak keindahan alam. Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian adapun sarana dan prasarana di Wisata Pattunuang TN Babul terdiri dari:

- 1) Jalan setapak, mulai dibangun pada tahun 2007 dengan rute dari arah Pattunuang kiri menuju ke kandang Tarsius, kemudian pada tahun 2010

dibangun jalan sampai ke Biseang Labboro, dan pada tahun 2020 kembali dibangun jalan menuju *via ferrata* (Arsip Balai TN Babul). Jalan setapak tersebut memiliki panjang kurang lebih 3,5 KM dan lebar jalan 1,5 m. Sepanjang perjalanan menelusuri jalan setapak pengunjung akan menikmati pemandangan hutan dan tebing karst, atraksi kupu-kupu dan satwa lainnya serta Sungai Pattunuang dan berakhir di area wisata utama yaitu Legenda *Biseang Labboro*.

- 2) Locket, Lokasi locket pertama dibangun berada tidak jauh dari sungai Pattunuang, akan tetapi seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut telah termakan usia dan kembali dilakukan pembangunan locket pada tahun 2020 dengan lokasi yang berbeda. Locket ini dibangun tepat berada di samping taman bermain dan juga rumah masyarakat yang berbatasan langsung dengan kawasan wisata Pattunuang. Struktur bangunan tersebut terdiri dari bangunan permanen dari bahan batu bata dengan struktur atap kayu beratap spandex dengan luas bangunan (12 m x 15 m) yang berbentuk persegi panjang dan dilengkapi dengan 1 pintu pelayanan.
- 3) Penangkaran Tarsius, dibangun pada tahun 2020, penangkaran yang terdapat di wisata Pattunuang terdiri dari Kandang Besar yang dibangun pada luas tanah sebesar 230.6 yang dijadikan sebagai *show window* ditempat ini pengunjung dapat melihat secara langsung satwa Tarsius, sedangkan kandang kecil dibangun pada luas tanah sekitar 78.5 luas kandang kecil tersebut (3 m x 6 m) digunakan sebagai tempat penelitian.
- 4) *Display Room*, dibangun pada tahun 2020 adapun fungsi utama yaitu sebagai pusat informasi bagi para pengunjung selain itu *display room* juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan/aula serta penginapan bagi mahasiswa yang ingin melakukan kegiatan
- 5) Area Perkemahan, Pada tahun 2015 dilakukan penataan di area perkemahan, kemudian pada tahun 2020 kembali dilakukan penataan dan pembangunan gerbang *camping ground*. Lokasi perkemahan tepat berada tidak jauh dari sungai Pattunuang dan legenda Biseang Labboro, selain itu juga dilengkapi dengan tempat sampah dan papan peringatan.
- 6) Kamar mandi, atau WC yang terdapat di Wisata Pattunuang mulai dibangun pada tahun 2018. Struktur bangunan WC di wisata Pattunuang ini terdiri dari bangunan permanen dari bahan batu bata dengan struktur atap kayu beratap seng yang dibangun dengan luas (3 m x 4 m), adapun jumlah WC di tempat ini sebanyak 6 buah, 3 WC di sekitar penangkaran Tarsius, 1 WC pada musholla, dan 2 WC di sekitar kawasan area perkemahan.
- 7) Taman bermain, di Wisata Pattunuang berupa ruang terbuka hijau, taman ini mulai dibangun pada tahun 2020 dengan struktur bangunan semi permanen yang terbuat dari kayu dengan luas area $\pm 0,25$ ha. Taman bermain di Wisata Pattunuang terletak di sebelah utara locket karcis dengan topografi datar, *view* sungai Pattunuang, hutan dan tebing karts.
- 8) Musholla, di Wisata Pattunuang mulai dibangun pada tahun 2020. Struktur bangunan musholla terdiri dari bangunan permanen dan atap kayu serta bagian teras terdiri dari batu alam, bangunan ini dicat dengan perpaduan warna biru dan putih. Musholla di wisata Pattunuang ini digunakan untuk beribadah bagi para pengunjung. Musholla terletak tidak jauh dari lokasi area perkemahan dan legenda Biseang Labboro serta dilengkapi dengan instalasi air bersih dan juga WC. Akan tetapi, dari hasil pengamatan langsung kondisi WC di musholla tersebut kurang terawat.
- 9) Pos Kesehatan, Wisata Pattunuang juga dilengkapi dengan tersedianya pos kesehatan yang dapat dijadikan atau dimanfaatkan sebagai tempat

pengobatan atau pertolongan pertama apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Klinik ini dibangun pada tahun 2020. Letak bangunan pos kesehatan tidak jauh dari taman bermain dan *display room* struktur bangunan pos kesehatan tersebut terdiri dari bangunan permanen dari batu bata. Kondisi pos kesehatan yang terdapat di wisata Pattunuang dalam kondisi baik, tersedianya pos kesehatan tersebut menjadi fasilitas pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh para pengunjung.

- 10) *Shelter*, atau biasanya digunakan sebagai tempat peristirahatan sementara. Di Wisata Pattunuang sepanjang perjalanan (jalan setapak) akan ditemui beberapa *shelter* dengan luas (2 m x 3 m) Shelter ini mulai dibangun sejak tahun 2007 (Arsip Balai TN Babul). Dari hasil pengamatan langsung oleh peneliti, salah-satu tempat peristirahatan tersebut ditemukan sampah dari pengunjung, sangat disayangkan karena masih rendahnya kesadaran dari pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya.
- 11) Papan informasi dan papan peringatan, dibangun pada tahun 2020. Pemasangan papan informasi ini bertujuan untuk memberikan informasi-informasi/penjelasan menarik dan penting bagi para pengunjung. Ukuran bangunan papan informasi tersebut adalah 3 m x 1 m dengan struktur semi permanen, papan, flat seng, digital printing dan papan penopang.
- 12) Jembatan, tersebut mulai dibangun pada tahun 2018, jembatan tersebut terbuat dengan struktur bangunan permanen terbuat dari beton yang digunakan sebagai tempat penyeberangan Sungai Pattunuang. Jembatan pertama menghubungkan antara jalan setapak menuju ke lokasi wisata minat khusus *via Verrata*, biasanya di jembatan ini dijadikan sebagai salah-satu spot foto bagi para pengunjung luas bangunan jembatan tersebut adalah panjang 14 m dan lebar yaitu 1,4 m. Jembatan kedua menghubungkan antara jalan setapak menuju ke lokasi *Biseang Labboro*. Penambahan nilai jembatan tersebut memakan biaya Rp 195. 000. 000. 00, - yang di laksanakan oleh CV Anugrah Yama dan pembangunan tersebut rampung pada tanggal 27 Juni 2020.
- 13) Gazebo, Terdapat dua buah gazebo yang terletak di depan rumah masyarakat dengan bentuk yang unik yaitu menyerupai jamur yang bangunannya terbuat dari perpaduan beton dan kayu. Gazebo ini dibangun pada tahun 2020.
- 14) Parkiran, Area parkir berupa lahan terbuka. Tersedianya lahan parkir di Wisata Pattunuang bertujuan agar kendaraan para pengunjung dapat lebih tertata dan dijamin keamanannya. Luas area parkir di Wisata Pattunuang kurang lebih 0,25 ha yang mampu menampung sekitar 25 motor dan 10 mobil. Area parkir tersebut terdiri dari landasan berupa *paving block*.
- 15) Tempat Sampah, Tersedianya tempat sampah menjadi salah-satu fasilitas yang paling penting dalam sektor pariwisata. Dari hasil pengamatan langsung, peneliti menemukan sebanyak 3 buah tempat sampah dan 1 tempat pembakaran sampah pada kawasan Wisata Pattunuang.
- 16) Menara pengawas, terletak di tepi Sungai Pattunuang, menara pengawas ini dibangun pada tahun 2020. Tujuan dibangun menara pengawas ini adalah untuk meningkatkan pelayanan pengamanan kepada para pengunjung apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- 17) *Situation Map*, yang terdapat di Wisata Pattunuang dibangun pada tahun 2020, *situation map* ini bertujuan agar pengunjung mampu mengetahui letak/posisi setiap destinasi di kawasan Wisata Pattunuang tersebut. *Situation Map* tersebut terletak di halaman depan Wisata Pattunuang, struktur bangunan

Situation Map tersebut terdiri dari beton dan batu-bata serta digital printing, dan dilapisi dinding kaca.

- 18) Gerbang Wisata Pattunuang, dibangun pada tahun 2019, dengan tujuan sebagai ikon kawasan yang juga mampu menarik perhatian pengunjung maupun pengguna jalan poros Maros-Bone. Luas bangunan gerbang Wisata Pattunuang yaitu tinggi 3,5 m dan lebar 1,5 m.
- 19) Instalasi air bersih, yang terdapat di Wisata Pattunuang dibangun pada tahun 2020. Instalasi air bersih ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang melakukan kegiatan outdoor atau berkemah serta masyarakat yang berada di sekitar kawasan tersebut. Instalasi air bersih tersebut dari pipa-pipa untuk menyalurkan air dan pompa air serta bak-bak penampungan air. Lokasi instalasi air bersih ini tidak jauh dari musholla dan area perkemahan.
- 20) Lampu, Terdapat tujuh buah lampu penerangan di Wisata Pattunuang. Lampu yang terdapat di Wisata Pattunuang menggunakan atau memanfaatkan sinar tenaga surya. Lampu ini biasa di gunakan oleh pengunjung yang melakukan kegiatan perkemahan di malam hari. Lampu tersebut berada di sekitar area perkemahan.

b. Perkembangan Pengunjung Wisata Pattunuang

Wisatawan dapat diartikan sebagai orang yang mengunjungi suatu tempat destinasi wisata dengan berbagai tujuan, untuk mendapatkan kesenangan/rekreasi maupun tujuan lainnya yang dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Berdasarkan data yang ditemukan di lokasi penelitian, adapun tarif karcis untuk masuk kawasan Wisata Pattunuang TN Babul berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Jenis dan Tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Kementerian Kehutanan, sebagai berikut:

- 1) Rp 4.500, - / orang untuk wisatawan domestik (rombongan) di hari libur.
- 2) Rp 5.000, - / orang untuk wisatawan domestik di hari kerja.
- 3) Rp 7.500, - / orang untuk wisatawan domestik di hari libur.
- 4) Rp 150.000, - / orang untuk wisatawan mancanegara di hari kerja.
- 5) Rp 225.000, - / orang untuk wisatawan mancanegara di hari libur (Peraturan Pemerintah, 2014)

Dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung di Wisata Pattunuang TN Babul terjadi penurunan sejak lima tahun terakhir. Pada tahun 2015 dengan jumlah pengunjung sebanyak 7.395 yang terdiri dari 5.115 pengunjung di hari kerja dan 2.280 pengunjung di hari libur. Di tahun 2015-pula menjadi tahun dengan jumlah pengunjung terbanyak. Kemudian pada tahun 2016 dengan jumlah pengunjung sebanyak 2.260 terdiri dari 1.492 pengunjung di hari kerja dan sebanyak 768 di hari libur, pada tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2017-2018 tidak ada kunjungan (0) karena selama dua tahun tersebut Wisata Pattunuang di tutup sementara karena dilakukan pembangunan sarana dan prasarana serta alasan lainnya yaitu sedang ada pengerjaan jembatan layang Pattunuang oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Pada tahun 2019, kembali dibuka dimana pada tahun ini jumlah pengunjung sebanyak 3.600, mengalami peningkatan dari dua tahun lalu yang terdiri dari 2.435 pengunjung di hari kerja dan 1.165 di hari libur. Pada tahun 2020 jumlah pengunjung sebanyak 960 yang terdiri dari 644 pengunjung di hari kerja dan 316 pengunjung di hari libur. Wisatawan yang berkunjung di Wisata Pattunuang pada tahun 2020 ini kembali mengalami penurunan secara drastis, penyebab dari turunnya jumlah pengunjung karena adanya virus *covid-19* yang mulai masuk ke Indonesia sejak Maret-2020. Wisata Pattunuang sempat ditutup sementara pada bulan Maret 2020 dan kembali buka pada bulan Maret 2021

karena adanya pandemi virus *covid-19*. Dengan adanya virus ini tentu berdampak di semua aspek kehidupan utamanya pada sektor pariwisata itu sendiri.

5. Strategi Pengelolaan dan Promosi Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung merupakan salah-satu wujud dari pengembangan pada zona pemanfaatan dengan memprioritaskan pembangunan yang mengusung tema *The Adventure Paradise*. Konsep pengelolaan Wisata Pattunuang adalah menerapkan konsep ekowisata. Pada hakekatnya definisi dari ekowisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi destinasi wisata yang masih alami dengan tujuan mengonservasi lingkungan, memberikan manfaat ekonomi serta mempertahankan keutuhan budaya masyarakat sekitar (Fandeli n.d.) Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan ekowisata antara lain sebagai berikut:

- a. Pengembangan ekowisata harus berdampak positif pada kegiatan ekonomi baik yang terlibat secara langsung atau tidak langsung
- b. Memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pemberdayaan lingkungan alam dan budaya
Aktif melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan ekowisata, seperti perencanaan, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelaksanaan.
- c. Memberikan nilai pendidikan/edukasi kepada para pengunjung, pelaku dan masyarakat di sekitar kawasan. Penerapan edukasi dapat dilakukan dengan melaksanakan program yang memiliki nilai edukasi atau memasang papan-papan informasi pada kawasan wisata.
- d. Memberikan nilai rekreasi, sama halnya dengan pengembangan wisata lainnya tujuan dari ekowisata adalah memberikan nilai kesenangan/rekreasi. Jadi antara nilai edukasi/pendidikan, rekreasi dan pelestarian alam harus seimbang (RPPA Balai TN Babul, 2010)

Dalam proses pengembangan Wisata Pattunuang juga dilakukan promosi atau komunikasi pemasaran yang bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai Wisata Pattunuang kepada masyarakat secara umum. Beberapa promosi pengembangan Wisata Pattunuang antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan promosi melalui pameran atau event baik di tingkat regional maupun nasional yang diadakan oleh pihak Dinas Pariwisata serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- b. Memasang promosi di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, dengan menampilkan video dokumenter tentang keindahan TN Babul termasuk Wisata Pattunuang.
- c. Membuat promosi melalui flayer maupun *leaflet*.
- d. Melakukan koordinasi dan kerja sama dengan stakeholder tertentu, dalam hal ini Bupati Kabupaten Maros, Dinas Pariwisata Kabupaten Maros, BPCB Sulawesi Selatan dan pihak pemerintah lainnya.
- e. Mengikuti penilaian AHP (*Asian Heritage Park*) telah diresmikan menjadi salah-satu kawasan taman warisan Asia dan *Geo Park* Maros-Pangkep, untuk sementara ini menuju penilaian *Geo Park* Maros-Pangkep yang dilakukan oleh UNESCO.
- f. Melalui media sosial yang dimiliki oleh TN Babul, mulai dari Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, dan Tik Tok (Syachrir, wawancara 7 Februari 2022).

6. Dampak Keberadaan Wisata Pattunuang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

a. Dampak Wisata dalam Bidang Sosial Budaya

Kehadiran Wisata Pattunuang tentu memberikan dampak bagi masyarakat di Kabupaten Maros khususnya masyarakat sekitar yang berada di kawasan tersebut. Adanya Wisata Pattunuang TN Babul kemudian menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat dengan menjadi pengelola dan pemandu wisata, terdapat sekitar 30 orang bekerja sebagai KPE Bislab (kelompok pengelola ekowisata) di Wisata Pattunuang. Terjadi perubahan struktur mata pencaharian masyarakat yang awalnya hanya bekerja sebagai petani dan peternak mendapat penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bergabung sebagai KPE Bislab.

b. Dampak Wisata dalam Bidang Ekonomi

Dewasa ini setiap negara berlomba-lomba untuk memajukan potensi wisata utamanya pada sektor wisata alam. Dengan dibangunnya sebuah tempat wisata yang dekat dengan pemukiman penduduk secara langsung atau tidak langsung akan berdampak pada masyarakat. Begitu pula yang dialami oleh masyarakat yang berada di sekitar Wisata Pattunuang tepatnya berada di Desa Samangki, Kec. Simbang Kabupaten Maros memberikan kontribusi positif. Terdapat sembilan rumah warga yang berbatasan langsung dengan kawasan Wisata Pattunuang selain itu, dari kesembilan rumah tersebut empat diantara mendirikan warung di rumah mereka masing-masing. Dengan adanya Wisata Pattunuang tentu dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung maka pendapatan atau penghasilan dari masyarakat juga semakin besar.

D. KESIMPULAN

Wisata Pattunuang TN Babul biasa dikenal juga sebagai Pattunuang Asue terletak di Dusun Pattunuang Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Pada awalnya Wisata Pattunuang masuk dalam wilayah Balai KSDA Sulawesi Selatan dengan nama TWA. Gua Pattunuang, namun pada tahun 2004 dengan adanya SK. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia tentang perubahan fungsi kawasan hutan dan meresmikan TN Babul, sejak saat itu Kawasan Pattunuang menjadi wilayah tanggung jawab dari TN Babul. Kemudian Balai TN Babul melakukan identifikasi, inventarisasi dan penataan, sebaran, potensi objek wisata alam dan wisata budaya pada zona pemanfaatan yang pada akhirnya melahirkan 7 Site Wisata Unggulan TN Babul, diantaranya yaitu Wisata Pattunuang dengan prioritas pengembangan pada zona pemanfaatan mengusung tema "*The Adventure Paradise*" dan dijadikan sebagai pusat penelitian *Sanctuary Tarsius Fuscus* dengan berbagai daya tarik lainnya. Perkembangan sarana dan prasarana yang terdapat di Wisata Pattunuang pada awalnya terdapat beberapa bangunan peninggalan KSDA Sulsel yang sudah dimakan usia, sehingga sejak saat itu dilakukan pembangunan secara bertahap dan pada tahun 2018 dilakukan pembangunan secara bedar-besaran dan rampung pada tahun 2020 dengan berbagai fasilitas yang mampu menunjang kegiatan wisata alam di tempat tersebut. Sedangkan perkembangan pengunjung di Wisata Pattunuang dalam kurung waktu 2015-2020 mengalami penurunan. Jumlah wisatawan terbanyak pada tahun 2015 yaitu 7.395 dengan pemasukan PNBPN sebanyak Rp 44.751.000, pada tahun 2016 mengalami penurunan dengan jumlah pengunjung 2.260 dengan pemasukan Rp 13.140.000, tahun 2017-2018 ditutup sementara karena adanya proses pengembangan sarana dan prasarana dan juga pembangunan jembatan layang Pattunuang. Kemudian pada tahun 2019 jumlah pengunjung sebanyak

3.600 dengan pemasukan Rp 20.224.500 dan pada tahun 2020 pengunjung sebanyak 960 dan pemasukan Rp 5.308.000, mengalami penurunan secara drastis karena adanya pandemi virus korona. Sektor pariwisata memiliki efek ganda tidak hanya berpengaruh pada sektor pariwisata itu sendiri akan tetapi juga berpengaruh pada kegiatan sosial budaya dan berperan penting dalam mengaktifkan kegiatan perekonomian masyarakat setempat dengan terbukanya lapangan pekerjaan dan peluang membuka usaha di sekitar kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. 2010. *Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Maros.
- . *Gambaran Umum Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Bulusaraung, Taman Nasional Bantimurung. 2018. *Updating Buku Informasi The Kingdom of Butterfly, The Spectacular Tower Karst, The Adventure Paradise*. Maros: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- . 2019. *Karst Edisi III-2019 "Yang Baru" Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. III. eds. Handayani. S.A and Mupratiwi.E. Maros: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Daliman. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. III. Yogyakarta: Ombak.
- Fandeli, Chafid. "Pengertian Dan Konsep Dasar Ekowisata."
- K.J., Shagir., Ismail. T, and USman. *Eksplorasi Literasi Bantimurung Bulusaraung 1745-1942*. Maros: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Kebangsaan. 2020. "Kunjungan Wisatawan Mancanegara per Bulan Menurut Kebangsaan (Kunjungan), 2020." *BPS.go.id*. <https://www.bps.go.id/indicator/16/1470/2/kunjungan-wisatawan-mancanegara-per-bulan-menurut-kebangsaan.html> (January 5, 2022).
- Nawir, Adib Munawar. 2019. *Potensi Wisata Alam Dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan Dan Pengembangan*.
- Nurazizah. 2016. "Pendapatan Masyarakat Pada Kawasan Wisata Pattunuang Asue Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros."
- Nurhidayat, Muh, Kama Shagir Jaya, Usman, and dkk. 2015. *Desain Tapak Pengelelolaan Pariwisata Alam Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung: Kawasan Wisata Pattunuang Asue*. Maros: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Peraturan Pemerintah. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Jenis Dan Tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Kementerian Kehutanan*.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2019. "Sosiologi Pariwisata." *STPBI Press* 1(1): 1–88. www.academia.edu/42858001/Sosiologi_Pariwisata.
- Revida, Erika, Sherly Gasprerz, and Dkk Jola, Lulu Uktoselseja. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Rohim, Nur Fatimah. 2021. 19 "Objek Wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros 2012-2021 Nur Fatimah Rohim; Ahmadin; M . Rasyid Ridha ." Universitas Negeri Makassar.
- Sugiarto, Eko. 2018. *Pengantar Ekowisata*. II. Yogyakarta: Khithah Publishing.
- Suwena, I Ketut, and I Gst Ngr Widyatmaja. 2010. "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata."
- Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Pendidikan Sejarah FIS UNM.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990*. 1990.